

# KHOTBAH DI GEREJA KATOLIK: MEDIA PEWARISAN KEUTAMAAN DAN KONSERVASI BAHASA JAWA

Sudartomo Macaryus

Prodi PBSI, FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

---

## **Abstrak**

Gereja Katolik diperkenalkan di Indonesia oleh pedagang Portugis dan Belanda. Sebagai agama misioner, misi Gereja dikembangkan melalui berbagai pendekatan. Satu di antaranya pendekatan kultural yang dipraktikkan oleh Pastor Van Lith (1863-1926) dengan memanfaatkan bahasa dan budaya Jawa untuk memperkenalkan ajaran Kristiani. Hal tersebut tampak pada film dokumenter *Betlehem van Jawa* yang menunjukkan upaya Van Lith mempelajari seni dan budaya Jawa, seperti bermain gamelan, menyaksikan pertunjukan wayang kulit, dan menerjemahkan doa dan buku pelajaran agama Katolik dari bahasa Latin ke bahasa Jawa. Penggunaan bahasa pribumi dalam upacara keagamaan tersebut dilegitimasi pusat Gereja Katolik Roma dalam Dokumen Konsili Vatikan II (1962-1965) mengenai Konstitusi “*Sacrosanctum Concilium*” tentang Liturgi Suci. Ihtwal penggunaan bahasa pribumi dikemukakan pada artikel 36 yang melegitimasi penggunaan bahasa pribumi untuk kepentingan ibadat. Salah satu bagian ibadat yang berisi pengajaran adalah “*Liturgi Sabda*” berupa pembacaan kitab suci, kemudian diikuti khotbah oleh pastor yang memimpin ibadat. Tulisan ini akan mengkaji penggunaan bahasa dalam khotbah di Gereja Katolik. Kajian dilakukan secara holistik dengan melihat faktor objektif bahasa khotbah dan nilai yang disemaikan melalui khotbah, faktor genetik menelusuri latar belakang penggunaan bahasa dan isi yang disampaikan oleh pengkhotbah, dan faktor afektif dengan menelusuri tanggapan jemaat sebagai pendengar. Sumber data diambil dari empat gereja, yaitu dua gereja di Kabupaten Bantul (Ganjuran dan Klodran) dan dua gereja di Kabupaten Sleman (Banteng dan Pakem) Keempat gereja tersebut setiap minggu masih menyelenggarakan satu kali ekaristi berbahasa Jawa.

## **A. Pendahuluan**

Ketika berlangsung peringatan wafatnya Pastor Tan Soe Ie, SJ., tanggal 26 Februari 2010, salah satu kesaksian keluarga mengatakan hal berikut.

“Jika akan berada di lingkungan atau daerah baru belajarlah bahasa. Penguasaan bahasa yang baik memungkinkan bisa menyelami kehidupan masyarakat penuturnya. Bahasa juga berpotensi untuk dapat berbagi duka, berbagi suka, berbagi pengalaman, berbagi perasaan, dan untuk mengungkapkan hal-hal yang emotif dan mendasar.”

Ajakan tersebut dibuktikannya ketika bertugas di Timor Timur beliau menguasai bahasa Tetun dengan baik. Oleh karena itu, beliau dapat sangat akrab dengan masyarakat Timor Timur ketika itu.

Pada akhir masa hidupnya beliau tinggal di Dusun Ponggol, Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, sebuah dusun di kaki Gunung Merapi sisi selatan. Di tengah masyarakat penutur bahasa Jawa, beliau juga sangat fasih berbahasa Jawa. Oleh karena itu, beliau mudah mengajak para petani untuk membuat inovasi dalam bidang pertanian, mulai dari pengolahan tanah, pembibitan, pemupukan, dan penggunaan pestisida yang sebagian besar diupayakan secara organik.

Pada anak-anak, pemerolehan dan pembelajaran bahasa memiliki kemungkinan dari berbagai jalur, seperti jalur agama (khotbah, upacara ritual, nyanyian pujian, dan bahan-bahan bacaan) dan seni pertunjukan yang menggunakan medium bahasa. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa untuk kegiatan keagamaan memberi sumbangan terhadap penguatan pemerolehan dan pembelajaran bahasa Jawa terutama bagi anak-anak yang mengikuti kegiatan dan upacara keagamaan.

Upacara ritual keagamaan merupakan salah satu forum penggunaan bahasa yang bergengsi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Jawa dalam upacara ritual tersebut meningkatkan gengsi bahasa Jawa yang memberi penguatan penggunaan bahasa Jawa di masyarakat. Isi khotbah merupakan media pewarisan keutamaan yang lazimnya disesuaikan dengan tema ibadah yang sudah dirancang untuk peribadatan selama satu tahun. Kajian ini dilakukan secara holistik dengan memperhitungkan faktor objektif, genetik, dan afektif. Faktor objektif berupa ujaran verbal bahasa Jawa yang digunakan pengkhotbah dalam upacara Ekaristi di Gereja pada hari Sabtu atau Minggu. Faktor genetik berupa pandangan pengkhotbah mengenai latar belakang

penggunaan bahasa Jawa yang digunakan dalam khotbah dalam Ekaristi yang diperoleh melalui wawancara. Faktor afektif adalah tanggapan jemaat yang mendengarkan khotbah yang diperoleh melalui wawancara. Penetapan penelitian secara holistik ini diharapkan memberi gambaran yang lebih utuh mengenai potensi khotbah sebagai sarana konservasi bahasa Jawa.

## **B. Bahasa Ragam Keagamaan**

Penggunaan bahasa dalam bidang keagamaan dapat dikategorikan sebagai salah satu penggunaan bahasa untuk keperluan khusus. Gläser menyebutnya sebagai *language for specific purposes* (1998:469). Dalam bahasa Indonesia model penggunaan secara khusus tersebut disebut ragam bahasa.

Dalam politik bahasa nasional dikatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai

1. lambang kebanggaan nasional,
2. lambang identitas nasional,
3. alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan
4. alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagaibahasa resmi negara,

1. bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, bahasa resmi di dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan, dan bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (1984:23-26).
2. Poerwadarminta (1967:16) membedakan bahasa bergaya menjadi dua, yaitu
  1. ragam umum dan
  2. ragam khusus.

Bahasa ragam khusus dibedakan menjadi dua, yaitu

1. ragam sastra dan
2. ragam ringkas.

Bahasa ragam ringkas dibedakan menjadi tiga, yaitu

- a) ragam jurnalistik,
- b) ragam ilmiah, dan
- c) c. ragam jabatan.

Dasar penamaan ragam tersebut cenderung karena lingkungan penggunaan dan bukan karena karakteristik bahasanya yang khusus.

Ramlan (2008: 4) mengemukakan, “karena mempunyai berbagai-bagai fungsi, tidak mengherankan bila bahasa Indonesia memiliki berbagai ragam bahasa, masing-masing dengan ciri khasnya. Berbagai ragam bahasa itu antara lain,

- 1) ragam bahasa percakapan,
- 2) ragam bahasa tulis,
- 3) ragam bahasa kedaerahan,
- 4) ragam bahasa santai,
- 5) ragam bahasa lawak,
- 6) ragam bahasa sastra,
- 7) ragam bahasa resmi, dan
- 8) ragam bahasa ilmu.

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988:3-9) terdapat penjelasan ihwal ragam bahasa Indonesia. Ragam ditinjau dari sudut pandangan penutur dapat dirinci menurut patokan

1. daerah,
2. pendidikan, dan
3. sikap penutur.

Ragam bahasa menurut jenis pemakainya dapat dirinci menjadi

1. ragam dari sudut pandangan bidang atau pokok persoalan,
2. ragam menurut sarananya, dan
3. ragam yang mengalami percampuran.

Sudaryanto (1997:50-1) membagi ragam bahasa menjadi lima, yaitu

1. ragam literer,
2. ragam akademik,
3. ragam filosofik,
4. ragam bisnis, dan
5. ragam jurnalistik.

Penentuan lima ragam tersebut dirumuskan berdasarkan daya kreativitasnya dan daya pengaruhnya dalam perkembangan kebudayaan umat manusia. Oleh karena itu, kelima ragam itu dikatakan sebagai ragam kreatif. Selain ragam kreatif ada pula yang disebut sebagai ragam takkreatif atau punakreatif, ragam jual asongan, salam fatis, ragam mantra, serapah, militer, upacara, sumpah, janji, dan lain-lain.

### **C. Konservasi Bahasa**

Konservasi atau perlindungan merupakan usaha aktif untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa agar tetap dipergunakan oleh masyarakat penuturnya. Konservasi juga mengandung pengertian penyimpanan dan pengawetan. Bahasa memenuhi syarat juga sebagai penyimpan dan pengawet, utamanya bahasa tulis. Bahasa pada umumnya sebagai penyimpan peradaban manusia, mulai dari benda-benda, aktivitas, gagasan, upacara ritual, dan bagaimana relasi manusia dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Oleh karena itu, bahasa tulis berpotensi sebagai salah satu sarana untuk merekonstruksi peradaban bangsa yang tertentu. Bahasa juga sebagai pengawet, sebab segala sesuatu yang tersimpan dalam bentuk bahasa tulis berpotensi sebagai dokumen abadi yang melampaui ruang dan waktu dan tidak terhapus sampai menjelang akhir dunia. Oleh karena itu, berpeluang juga untuk diwarisi dan dikembangkan oleh generasi-generasi yang akan datang.

Saragih dengan bertumpu pada pandangan Grenoble dan Whaley mengemukakan delapan penyebab keterancaman dan kepunahan bahasa. Kedelapan penyebab tersebut adalah:

1. globalisasi,
2. kebijakan bahasa dan pendidikan,
3. kebijakan pemerintah,
4. sikap penutur bahasa,
5. sumber daya manusia,
6. agama,
7. aksara, dan
8. dukungan dana (2010:19-20).

Ihwal agama sebagai penyebab keterancaman dan kepunahan dikatakan oleh Saragih sebagai berikut.

Agama menjadi sarana menaikkan atau menurunkan daya tahan bahasa daerah. Hampir semua ritual agama dilakukan dalam bahasa tertentu. Hal ini berimplikasi pemakaian bahasa akan bertahan lebih lama karena acara keagamaan dilakukan dalam bahasa itu. Tetapi sebaliknya ajaran agama dapat mengurangi kekuatan bahasa daerah. Misalnya, penutur bahasa Batak yang beragama Islam cenderung kehilangan kemampuan berbahasa Batak karena ajaran animisme dan praktik adat atau budaya yang bertentangan dengan aqidah atau ajaran Islam ditinggalkan dan tidak digunakan (2010:19).

Awal kutipan di atas mengemukakan bahwa agama menjadi sarana menaikkan atau menurunkan daya tahan bahasa daerah. Menaikkan ketahanan bahasa bila ritual agama dilakukan dengan menggunakan bahasa yang tertentu tersebut. Tetapi agama mengurangi ketahanan bahasa daerah bila ritual adat daerah yang ada tidak sejalan atau bertentangan dengan ajaran agama. Contoh kasus diambilkan dari masyarakat Batak yang memeluk agama Islam yang mengurangi kekuatan bahasa daerah (Batak). Dikatakan bahwa “ajaran animisme dan praktik adat atau budaya yang bertentangan dengan aqidah atau ajaran Islam ditinggalkan dan tidak digunakan” (2010:19).

Temuan tersebut kiranya perlu ditindaklanjuti dengan penelitian atau hasil kajian di daerah atau pada masyarakat penutur bahasa daerah yang lain. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menemukan pola/model pengembangan agama yang tetap mengembangkan dan menguatkan bahasa dan budaya setempat. Animisme dan praktik adat kiranya hanya merupakan sebagian kecil ranah penggunaan bahasa Batak. Ranah yang lain yang berpotensi untuk mengembangkan dan menguatkan bahasa Batak barangkali masih dapat dicari. Model yang dikembangkan pesantren di Jawa barangkali dapat dipertimbangkan sebagai salah satu cara atau referensi.

#### **D. Tradisi Gereja**

Gereja menapakkan sejarah di Indonesia dengan masuknya pedagang bangsa Eropa dari Portugis dan Belanda. Selanjutnya Gereja melakukan misinya melalui berbagai pendekatan. Salah satu model pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kultural. Hal tersebut antara lain diperkenalkan oleh Pastor van Lith (1863-1926). Van Lith memanfaatkan bahasa dan budaya lokal untuk memperkenalkan ajaran Kristen kepada masyarakat Jawa. Hal tersebut tampak pada film dokumenter berjudul *Betlehem van Jawa*. Dalam film dokumenter tersebut van Lith berusaha

mempelajari seni dan budaya Jawa, seperti bermain gamelan, menyaksikan pertunjukan wayang kulit, dan menerjemahkan doa dan buku pelajaran agama Katolik dari bahasa Latin ke dalam bahasa Jawa. Doa yang diajarkan Yesus kepada para muridnya diterjemahkan menjadi doa Kanjeng Rama ‘Bapa Kami’ yang berasal dari bahasa latin Pater Noster. Saat ini doa resmi dalam bahasa Jawa diberi judul Rama Kawula yang memiliki nuansa lebih akrab, mesra, dan dekat dibandingkan dengan Kanjeng Rama yang memberi kesan ningrat dan terbentang jarak. Kisah dari kitab suci diterjemahkan menjadi Babad saka Kitab Suci ‘babad dari kitab suci’ dan diterbitkan pada tahun 1955.

Penggunaan bahasa pribumi dalam upacara keagamaan tersebut semakin diperkuat dengan adanya legitimasi dari pusat Gereja Katolik Roma yang tertuang dalam dokumen Konsili Vatikan II (1962-1965) mengenai Konstitusi “Sacrosanctum Concilium” tentang Liturgi Suci. Ihwal penggunaan bahasa pribumi dikemukakan pada artikel 36 berikut.

### 36. (Bahasa Liturgi)

1. Penggunaan bahasa Latin hendaknya dipertahankan dalam ritus-ritus lain, meskipun ketentuan-ketentuan hukum khusus tetap berlaku.
2. Akan tetapi dalam Misa, dalam pelayanan Sakramen-sakramen maupun dalam bagian-bagian Liturgi lainnya, tidak jarang penggunaan bahasa pribumi dapat sangat bermanfaat bagi Umat.  
Maka seyogyanyalah diberi kelonggaran yang lebih luas, terutama dalam bacaan-bacaan dan ajakan-ajakan, dalam berbagai doa dan nyanyian, menurut kaidah-kaidah yang mengenai hal itu ditetapkan secara tersendiri dalam bab-bab berikut.
3. Sambil mematuhi kaidah-kaidah itu, pimpinan gerejawi setempat yang berwenang, seperti disebut pada artikel 22: (2), menetapkan apakah dan bagaimanakah bahasa pribumi digunakan; bila perlu hendaknya ada konsultasi dengan para Uskup tetangga di kawasan yang menggunakan bahasa yang sama. Ketetapan itu memerlukan persetujuan atau pengesahan dari Takhta Apostolik.
4. Terjemahan teks latin ke dalam bahasa pribumi, yang hendak digunakan dalam Liturgi, harus disetujui oleh pimpinan gerejawi setempat yang berwenang, seperti disebut di atas (Dokumen, 1993:17).

Dokumen di atas melegitimasi penggunaan bahasa pribumi untuk kepentingan ibadat. Hal tersebut kemudian ditindaklanjuti penerjemahan kitab suci, buku-buku upacara ritual keagamaan, doa-doa, nyanyian, dan

buku-buku pelajaran agama. Oleh karena itu, penerjemahan kitab suci ke berbagai bahasa daerah dilakukan, termasuk ke dalam bahasa Jawa. Sampai saat ini telah dilakukan revisi penerjemahan kitab suci dan doa-doa dalam bahasa Jawa. Versi terjemahan yang terakhir diterbitkan tahun 1988. Ketentuan mengenai bahasa setempat yang akan digunakan sebagai bahasa pengantar upacara agama Katolik tersebut diserahkan kepada kebijakan Gereja setempat (Keuskupan).

Contoh terjemahan kitab suci

### **Babading dumadi kang kapisan**

Ing mulabuka Gusti Allah nitahaké langit lan bumi. Dhèk semana bumi wujudé sepi asuwung tanpa wangun. Ing jroning ngateleng mung ana pepeteng, lan Rohing Allah nglayang ing sandhuwuring banyu.

Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.

Dalam tradisi Gereja Katolik, terjemahan tersebut terus diperbarui dan disesuaikan dengan temuan-temuan baru dari hasil kerja filologi yang berkaitan dengan penelusuran sejarah kitab suci. Oleh karena itu, dalam bidang kitab suci dikenal adanya kitab-kitab apokrip yang tidak diakui oleh Gereja Katolik.

Penerjemahan lain untuk lagu-lagu, seperti pada contoh berikut.

### **Ing Ratri**

Ing ratri, dalu adi  
Wus néndra donya sri  
Kang wungu mung brayat mulyo  
Sumujud ngadhèp kang Putra  
Saré ing makanan  
Saré ing makanan

Di Waktu Malam

Di waktu malam, malam besar  
Sudah tidur dunia  
Yang berjaga hanya keluarga mulia  
Bersujud di depan Anak-Nya  
Tidur di dalam kandang  
Tidur di dalam kandang

Selain itu, khotbah di gereja-gereja juga dimungkinkan menggunakan bahasa pribumi yang akan lebih komunikatif dan lebih mudah dipahami. Di beberapa daerah, saat ini dalam setiap hari Minggu dibuatkan teks misa dengan menggunakan bahasa setempat agar umat dapat mengikuti upacara dengan nyaman dan komunikatif. Hal tersebut cenderung terjadi di gereja-gereja daerah pinggiran dan desa. Gereja di kota saat ini cenderung meniadakan upacara keagamaan di gereja dengan bahasa Jawa. Hal tersebut antara lain disebabkan semakin menurunnya jumlah umat yang berminat mengikuti ibadah dengan bahasa Jawa dan kesulitan mencari petugas upacara (liturgi) yang mengurus tatalaksana upacara keagamaan dengan bahasa Jawa. Akan tetapi, kecenderungan tersebut tidak menutup kemungkinan diselenggarakannya upacara keagamaan dengan bahasa Jawa. Beberapa gereja di perkotaan ketika ada petugas upacara dari paroki (wilayah gereja lain) yang sanggup bertugas menggunakan bahasa Jawa, ternyata yang mengikuti juga masih cukup banyak.

## **E. Kajian yang Relevan**

Saragih dengan bertumpu pada pandangan Grenoble dan Whaley mengemukakan delapan penyebab keterancaman dan kepunahan bahasa. Kedelapan penyebab tersebut adalah: globalisasi,

1. kebijakan bahasa dan pendidikan,
2. kebijakan pemerintah,
3. sikap penutur bahasa,
4. sumber daya manusia,
5. agama,
6. aksara, dan
7. dukungan dana (2010:19-20).

Ihwal agama sebagai penyebab keterancaman dan kepunahan dikatakan oleh Saragih sebagai berikut.

Agama menjadi sarana menaikkan atau menurunkan daya tahan bahasa daerah. Hampir semua ritual agama dilakukan dalam bahasa tertentu. Hal ini berimplikasi pemakaian bahasa akan bertahan lebih lama karena acara keagamaan dilakukan dalam bahasa itu. Tetapi sebaliknya ajaran agama dapat mengurangi kekuatan bahasa daerah. Misalnya, penutur bahasa Batak yang beragama Islam cenderung kehilangan kemampuan berbahasa Batak karena ajaran animisme dan praktik adat atau budaya yang bertentangan dengan aqidah atau ajaran Islam ditinggalkan dan tidak digunakan (2010:19).

Pada bab-bab terdahulu telah diuraikan bagaimana kegiatan keagamaan dalam tradisi pesantren dan tradisi Katolik mendukung pengembangan bahasa Jawa. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan beberapa catatan penutup sebagai berikut.

Hasil kajian Macaryus (2010) mengenai “Konservasi Bahasa Melalui Kegiatan Keagamaan” menemukan bahwa di Pulau Jawa, agama Islam dan Katolik memiliki potensi sebagai pendukung pengembangan dan penguatan bahasa Jawa. Pengembangan dan penguatan tersebut dimungkinkan karena dalam tradisi Islam di pesantren menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar pembelajaran agama oleh Kiai kepada para santri dan kepada masyarakat sekitar pesantren. Dalam tradisi Katolik pengembangan dan penguatan bahasa Jawa terwujud melalui penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar upacara-upacara ritual keagamaan. Hal tersebut telah diikuti penerjemahan kitab suci, doa-doa, buku pelajaran agama Katolik, nyanyian, dan buku-buku upacara keagamaan. Penguatan bahasa Jawa melalui kegiatan keagamaan memiliki kemungkinan melalui seni pertunjukan yang menggunakan medium bahasa Jawa, seperti pembacaan gurit untuk mendukung upacara ritual keagamaan atau dalam bentuk pentas seni yang berkaitan dengan peringatan hari besar keagamaan.

Hasil kajian selanjutnya oleh Macaryus yang lain (2011) mengenai “Teks Liturgi: Media Konservasi Bahasa Jawa” menemukan bahwa Teks liturgi berpotensi sebagai salah satu media konservasi bahasa Jawa. Bagian non-bacaan/Doa dan bacaan bersifat saling melengkapi keragaman bahasanya. Bagian non-bacaan/doa cenderung menggunakan bahasa krama. Intensi kepada Tuhan dan ajakan kepada sesama umat berpotensi memunculkan kata-kata serapan baru sesuai dengan konteks situasi dan problem aktual

yang menjadi keprihatinan Gereja. Bagian bacaan cenderung menggunakan bahasa ngoko dan krama, bentuk narasi dan dialog, modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Dari sebelas teks yang digunakan sebagai sumber data, bagian bacaan menggunakan kosa kata yang lebih banyak dibandingkan dengan bagian non-bacaan/doa.

## **F. Khotbah: Media Pewarisan Keutamaan dan Konservasi Bahasa**

Di empat Gereja yang digunakan sebagai sumber data frekuensi ekaristi yang menggunakan bahasa Jawa hanya satu kali sedangkan yang lainnya menggunakan bahasa Indonesia. Secara keseluruhan dan sebagai perbandingan, frekuensi ekaristi yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tampak pada diagram berikut.

Diagram 1: Bahasa Pengantar Ekaristi

No	Paroki	Frekuensi Ekaristi		Jumlah
		B. Jawa	B. Indonesia	
1	Ganjuran, Bantul	1	4	5
2	Klodran, Bantul	1	3	4
3	Banteng, Sleman	1	3	4
4	Pakem, Sleman	1	3	4

Diagram di atas memperlihatkan bahwa di semua Gereja ekaristi dengan pengantar bahasa Jawa hanya satu kali. Di beberapa paroki yang frekuensi ekaristinya hanya satu kali ada yang bergantian setiap Minggu. Misalnya Minggu genap bahasa Jawa dan Minggu ganjil bahasa Indonesia. Di Paroki Kiduloji Yogyakarta yang frekuensi ekaristinya hari minggu empat kali, yang menggunakan bahasa Jawa hanya satu kali itu pun hanya pada hari Minggu ke-5. Oleh karena itu, pandangan bahwa ranah penggunaan bahasa Jawa semakin menurun mendapatkan pembenaran. Meskipun demikian, hal yang masih menjadi harapan adalah adanya dokumen-dokumen tertulis yang menggunakan bahasa Jawa, seperti Kitab Suci, teks Liturgi, lagu, dan doa yang dapat digunakan sebagai sumber kajian dan rekonstruksi peradaban masyarakat penggunaannya.

### **1. Isi Khotbah**

Khotbah merupakan bagian upacara ritual di Gereja Katolik. Isi khotbah lazimnya disesuaikan dengan tema bacaan yang telah ditentukan oleh

komisi liturgi yang dituangkan dalam bentuk penanggalan liturgi. Dengan demikian tema bacaan ekaristi harian dan mingguan semuanya telah tercantum di dalam penanggalan liturgi tersebut. Hasil kajian ihwal keutamaan yang diwariskan melalui khotbah tampak pada diagram 1 berikut.

## Diagram 2: Isi Khotbah

No Pastor Paroki Isi

### 1 Awan Widiatmoko, PR Ganjuran, Bantul

1. Greja ingkang leres inggih menika ingkang dipun degaken kados sabdanipun Gusti Yesus ingkang ngedegaken grejanipun wonten ing karang padhas. ‘gereja yang benar adalah yang didirikan seperti yang dikatakan Yesus yang mendirikan gerejanya di atas batu karang’
2. Paraban langkung misuwur tinimbang naminipun. Parto Cethit, amargi menawi tindak sandhalipun muni cethit, cethit, cethit mekaten. Muji Berko awit sirahipun kados berko. Heri Pèndèk amargi saliranipun alit. ‘nama sapaan lebih terkenal daripada namanya. Parto cethit, karena kalau berjalan sendalnya berbunyi cethit, cethit, cethit begitu. Muji berko karena kepalanya seperti berko. Heri pendek karena baddannya kecil’
3. Greja kita mila nggadhahi kekurangan. ‘gereja kita memang memiliki kekurangan’

### 2 Klodran, Bantul

1. Mangga kita mbudidaya dados tiyang ingkang beja amargi leres lan sae. ‘Mari kita berusaha menjadi orang yang beruntung karena benar dan baik.’
2. Slamet, beja durung mesti apik lan bener. ‘selamat, beruntung belum tentu baik dan benar’

### 3 Widyoraharjo, MSF. Banteng, Sleman

1. Sabda rahayu mboten ingkang kita pikiraken. Mboten ingkang badhé kita lampahi. Sanes menapa ingkang kita idham-idhamaken. Sanes resep (masakan). ‘sabda bahagia bukan yang kita pikirkan. Bukan yang akan kita lakukan. Bukan apa yang kita idam-idamkan. Bukan resep seperti masakan’

2. Sabda rahayu ingkang kita lampahi. Dados nyoto ingkang kita tindakaken minangka murid-murid dalem. ‘sabda bahagia yang kita lakukan sebagai murid-murid-Nya’

#### 4 Bagus Irawan, MSF. Banteng Sleman

1. Pamartobat, kanggo nyawisaké Natal. ‘pertobatan untuk menyiapkan natal’
2. Para Romo ing Sleman padha rawuh ing wilayah-wilayah, supaya umat gampang anggoné pada ngaku dosa. ‘para romo di sleman akan datang di wilayah-wilayah, supaya umat mudah mendapat layanan pengakuan dosa’
3. Ora perlu wedi dosané mengko diéling-éling karo ramané. Para rama duwé kodhe étik ora kena mbocoraké dosané umat. Ora ana gunané ngéling-éling dosané umat. ‘tidak perlu takut dosanya nanti diingat-ingat oleh pastornya. Para pastor mempunyai kode etik tidak boleh membocorkan dosa umat. Tidak ada gunanya mengingat-ingat dosa umat’

#### 5 Pepeng, MSF Banteng Sleman

1. Mbirat pepeteng supados ngraosaken pepadhang Dalem Gusti. ‘menyingkirkan kegelapan supaya merasakan terang-Nya Yesus’
2. Pawartos dalem Gusti kanggé manggihaken margi ingkang padhang. ‘Kabar dari Tuhan untuk menemukan jalan yang terang’

#### 6 Saji, PR Pakem, Sleman

1. Bapak ibu temtu gadhah pengalaman ingkang mboten saget dipun supèkaken. ‘bapak ibu pasti memiliki pengalaman yang tidak dapat dilupakan’
2. Kula péngin dados Katolik SD kelas gangsal, anggènipun baptis wonten mrika. ‘saya ingin menjadi katolik sd kelas lima, dibaptis di sana (SGB Van Lith)’
3. Sing penting, dadi Katolik ora merga wong tuwa nanging saka atiné dhéwé. ‘yang penting menjadi katolik tidak karena orang tuwa tetapi karena hatinya sendiri’

Enam data yang tersaji di atas menunjukkan dominasi nilai religius. Data 1 menunjukkan kepada umat mengenai dasar pembentukan Gereja. Hal tersebut sesuai dengan tema yang telah ditentukan Gereja yang dituangkan

dalam Penanggalan Liturgi. Khotbah sekaligus mengajak umat untuk setia kepada Gereja yang didirikan oleh Yesus seperti yang disabdakan Yesus dalam Injilnya, yaitu Gusti Yesus ngedegaken grejanipun wonten ing karang padhas. ‘Tuhan Yesus mendirikan gerejanya di atas karang padas.’ Hal tersebut bersifat eksklusif seperti halnya pada data 4 yang berisi ajakan untuk melakukan pertobatan dalam menyambut Hari Raya Natal. Para gembala umat secara bergilir melayani Sakramen Pengampunan Dosa kepada umat dengan mendatangi paroki-paroki yang ada di wilayah Sleman. Data 5 berisi ajakan untuk menyingkirkan kegelapan dan berusaha menemukan jalan terang yang memungkinkan orang melakukan kebaikan. Data 6 menekankan bahwa semangat menjadi Katolik jangan karena ajakan, bujukan, atau menuruti keinginan orang lain, akan tetapi karena pilihan dan keputusan pribadi.

Data 2 berupa ajakan untuk menjadi orang yang beruntung dan benar. Hal tersebut dikonfrontasikan dengan keberuntungan yang tidak diperoleh secara benar. Seperti tidak mengerjakan PR tetapi kebetulan tidak diperintah mengerjakan di depan kelas, menjiplak karya ilmiah orang tetapi tidak diketahui, dan mengelabui polisi ketika ada rasia. Data 3 mengenai Sabda Rahayu ‘sabda bahagia’. Ihwal sabda bahagia, yang diutamakan adalah tindakan ketika menghadapi fenomena riil yang dihadapi. Hal tersebut tidak dapat dirancang atau diharapkan, tetapi dialami secara spontan dalam kehidupan.

## **2. Alih Kode dan Campur Kode**

Alih kode atau code-switching adalah penjajaran elemen-elemen dari dua atau lebih suatu bahasa atau dialek (McCormick, 1998:114). Dalam penelitian ini alih kode cenderung terjadi antarbahasa, yaitu bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam krama dengan bahasa Jawa ragam ngoko. Keseluruhan tipe alih kode tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 3: Ragam dan Alih Kode

No	Pastor	Paroki	Bahasa
----	--------	--------	--------

1 Awan Widiatmoko, PR Ganjuran, Bantul

1. Ragam Krama
2. Alih kode ragam ngoko dan bahasa Indonesia
3. Ibadat dan misa di wilayah menggunakan bahasa Jawa

## 2 Klodran, Bantul

1. Ragam Krama
2. Alih kode ngoko dan bahasa Indonesia
3. Ibadat dan misa di wilayah menggunakan 80% bahasa Jawa

## 3 Widyoraharjo, MSF. Banteng, Sleman

1. Ragam Krama
2. Alih kode bahasa Indonesia
3. Ibadat dan misa di wilayah cenderung menggunakan bahasa Indonesia

## 4 Bagus Irawan, MSF. Banteng Sleman

1. Ragam Ngoko
2. Alih kode krama

## 5 Pepeng, MSF Banteng Sleman

1. Ragam Krama
2. Alih kode ngoko.

## 6 Saji, PR Pakem, Sleman

1. Ragam Krama
2. Alih kode ngoko

Data pada diagram 3 menunjukkan bahwa dari enam data, hanya satu yang menggunakan ragam ngoko. Alih kode cenderung terjadi lintas ragam dan bahasa, yaitu dari ragam ngoko ke krama atau krama ke ngoko. Aneka bentuk alih kode tersebut tampak pada uraian berikut.

1. Kowe iku petrus lan ana ing karang padhas iki anggonku arep ngedhegake pawamuwan.
2. Dari situ bisa diambil kesimpulan gereja mana yang benar, awit wonten ta gereja menika.
3. Gereja mana yang benar. Gereja yang benar adalah gereja yang berdasarkan kitab suci. Yang berdasarkan kitab suci adalah gereja yang didirikan oleh kristus.
4. Khotbah saya lebih hebat dari dokter. Dokter tidak bisa menyembuhkan orang sakit insomnia tidak bisa tidur, itu kalau kebetulan saya.

5. Dokter menyembuhkan orang yang tidak bisa tidur itu tidak bisa, tetapi ketika mendengarkan homili saya bisa tidur.
6. Rumiyyin wonten romo menjadi kopasus komandan para suster.
7. Rumiyyin wonten ugi zaman abad pertengahan menika malah kawentar menika kagungan simaskot. Pirs ta simaskot? Simpanan mahasiswi kota.

Data di atas menunjukkan bahwa alih kode dari ragam krama ke ngoko terjadi pada saat menyampaikan kutipan bacaan seperti pada data (1)1. Data (1)2 menunjukkan alih kode sebagian, dari Jawa ke Indonesia, sedangkan (1)3 menunjukkan alih kode keseluruhan yang cenderung digunakan untuk memberikan penekanan agar dapat diterima seluruh umat. Hal yang sama tampak pada data (1)4 dan (1)5. Data (1)6 dan (1)7 alih kode terjadi untuk menjelaskan istilah (akronim) yang berisi gejala yang terjadi secara eksklusif di lingkungan gereja. Tipe alih kode selanjutnya masih seperti gejala di atas, seperti tampak pada data berikut.

(2)

1. Ora mandheg rumangsa seneng, rumangsa bener.
2. Yèn lelungan surat-suraté ora lali.
3. Kebaikan yang utuh.

Data (2)1 dan (2)2 menunjukkan alih kode dari ragam krama ke ngoko, sedangkan data (2)3 alih kode Jawa ke Indonesia. Penggunaan bentuk Kebaikan yang utuh dipilih karena ekspresinya lebih sesuai. Data (3) menunjukkan tipe alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

(3)

1. Suatu ketika saya ditanya oleh ponakan saya, “Ohm otaknya orang indonesia itu di mana?”  
Lalu saya jawab, “Jelas di kepala”.
2. Lalu ponakan saya itu njawab, “Salah!” Jelas di kepala, “Salah!”
3. Di lutut karena siring kali ada pepatah pikirane landep dengkul.
4. Lalu saya nyerah, “Kalau begitu di mana?” Dia Njawab, “Di perut”.
5. Saya tanya, “Mengapa?” Dia jawab, “Karena kalau orang Indonesia itu lapar tidak bisa mikir jadi otaknya di perut”.

Alih kode pada data (3) semuanya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang disampaikan dengan pola tanya jawab. Penggunaan bahasa Indonesia

dipilih karena ekspresinya lebih netral daripada bahasa Jawa. Hal tersebut dikemukakan oleh Widyoraharjo yang ketika itu menyampaikan khotbah.

Khotbah selanjutnya disampaikan oleh BagusIrawan yang secara konsisten menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko. Hal penelitian menunjukkan bahwa yang terjadi adalah adanya campur kode, seperti tampak pada data berikut.

(4)

1. Aku ngajak umat kabèh supaya nggunakake kesempatan iki kanthi saé.
2. Aja nganti umat berpikiran, “aku ora arep ngaku dosa...”
3. Para rama sing maringi sakramen tobat kuwi duwé kode etik.
4. Ora kena mbocorake rahasia pengakuan dosa.
5. Nggo apa ngéling-éling dosané umat, mboten wonten manfaatipun.

Data (4)1 dan (4)5 menunjukkan adanya campur kode krama dengan krama, yaitu pada bentuk saé dan frasa mboten wonten manfaatipun. Data (4)2, (4)3, dan (4)4 menunjukkan adanya campur kode bahasa Indonesia, seperti tampak pada bentuk-bentuk berpikiran, kode etik, dan pengakuan dosa. Istilah kode etik merupakan istilah baru yang dapat dikatakan sebagai campur kode tetapi dapat juga dikatakan sebagai istilah serapan yang masuk bersama konsepnya.

Pada data (5), secara konsisten alih kode cenderung dari ragam krama ke ragam ngoko, seperti tampak pada data berikut.

(5)

1. Awaké dhéwé kabèh kaajak nggawa sunaré pasuryan dalem Allah, ora malah gawé pepeteng lan ndadèkaké wong liya kecepit.
2. Ana ing kluarga kebiasaan-kebiasaan sing gawé peteng lan kecepité klurgané dhéwé dadi kebiasaan sing ngedohaké pasuryan dalem Allah.
3. Ana ing papan anggoné makarya tumindak ingkang peteng ugi nebihaké pasuryan dalem Allah.
4. Ana ing pasrawungan kita kaajak dadi dalaning pepadang kaya dene Gusti Yesus nebihake pepeteng kekafiran ing tanah galilea.

Data (5)1, (5)2, (5)3, dan (5)4 merupakan bentuk alih kode dari ragam krama ke ragam ngoko. Oleh pengkhotbah hal tersebut dipandang lebih sesuai untuk memberikan penekanan terhadap pesan yang hendak disampaikan kepada umat sebagai pendengar.

Data (6) menunjukkan adanya alih kode dari ragam krama ke ragam ngoko dan campur kode ragam krama dengan ngoko, seperti tampak pada contoh berikut.

(6)

1. Kanggoku kuwi pengalaman sing paling mboten lali.
2. Kejaba kuwi sing paling baku yaiku awaké dhéwé anggoné ngaku katolik.
3. Miturut penemuné wong-wong akuki padha diarani sapa?

Data (6)1 menunjukkan alih kode dan campur kode. Kalimat menunjukkan ragam ngoko, yang di dalamnya terdapat campur kode krama, mboten. Data (6)2 dan (6)3 menunjukkan alih kode dari ragam krama ke ragam ngoko. Data (6)2 ragam ngoko untuk memberikan penekanan terhadap tanggung jawab suatu pilihan yang harus dipertanggungjawabkan secara personal. Data (6)3 alih kode dilakukan untuk melegitimasi dengan mengambil kutipan dari bacaan (Injil).

### 3. Penerimaan Pendengar

Ihwal penerimaan pendengar, dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang berusia 10-15 tahun dan 30-75 tahun. Umat yang khas terdapat di Gereja Ganjuran karena merupakan lokasi ziarah. Umat yang hadir berasal dari berbagai kota di Indonesia. Oleh karena itu, di ada beberapa umat yang tidak dapat berbahasa Jawa, seperti umat dari Bojonggede Jawa Barat yang penulis temui. Mereka terbantu dengan adanya alih kode ke bahasa Indonesia. Sedangkan dalam tata urutan Ekaristi mereka mengucapkannya dalam bahasa Indonesia dengan pelan-pelan. Umat yang lain yang berusia 30-75 tahun tidak terganggu dengan adanya alih kode dan campur kode lintas ragam (krama-ngoko) atau lintas bahasa (Jawa-Indonesia). Keseluruhan penerimaan umat tampak pada diagram berikut.

#### Diagram 4: Penerimaan Umat

No Paroki 10-15 tahun 30-75 tahun

1 Ganjuran

- a) Ragam krama dapat diikuti meskipun ada beberapa kata tidak dimengerti.
- b) Lebih mudah jika menggunakan ragam ngoko.
- c) Campur kode bahasa Indonesia memudahkan.

1. Ragam krama, ngoko, dan campur kode bahasa Indonesia tidak mengganggu.
2. Umat dari luar Paroki Ganjuran (Bojonggede, Jawa Barat) yang tidak dapat berbahasa Jawa: (1) terbantu adanya campur kode bahasa Indonesia; (2) tata urutan liturgi hapal dan dijawab dengan bahasa Indonesia (dalam hati); (3) bahasa Jawa sedikit-sedikit tahu karena di lingkungan pekerjaan (guru) memiliki teman orang Jawa.

## 2 Bantul

- a) Anak usia 15 tahun ke bawah yang diwawancara tidak dapat mengetahui khotbah pastor karena tidak bisa berbahasa Jawa baik ngoko maupunkrama.
- b) Mengikuti misa bahasa Jawa karena ikut ayahnya yang bertugas sebagai lektor (pembaca) dan prodiakon (pembantu menerima komuni).
- c) Tidak menguasai bahasa Jawa karena di rumah komunikasi menggunakan bahasa Indonesia.
  1. Bahasa ragam ngoko atau krama tidak masalah. Semuanya dapat dipahami dengan baik.
  2. Gangguan pada masalah teknis karena pengeras suara sering putus.

## 3 Banteng

- a) Kalau memilih mengikuti yang bahasa Jawa ya secara total, termasuk harus mengikuti khotbah dengan bahasa Jawa.
- b) Dapat memahami khotbah bahasa Jawa. Ngoko lebih mudah tetapi krama juga dapat memahami.

Yang tidak mengetahui bahasa Jawa cenderung memilih yang menggunakan pengantar bahasa Indonesia.

  1. Menggunakan ragam ngoko atau krama tidak masalah karena sebagai pastor memiliki imamat khusus yang menjabat sebagai imam, nabi, dan raja.
  2. Sebagai imam bertugas memimpin upacara, sebagai nabiewartakan sabda Tuhan, dan sebagai raja memimpin umat.
  3. Campur kode bahasa ngoko dan bahasa Indonesia tidak mengganggu penerimaan.

## 4 Pakem

- a) Anak usia 15 tahun ke bawah dapat mengikuti dan memahami khotbah.

- b) Ragam campuran lebih mudah dimengerti.
1. Lebih senang menggunakan bahasa krama.
  2. Campur kode tidak mengganggu karena ada umat yang dapat krama tetapi ada pula yang mengalami kesulitan mendengarkan bahasa krama

Umat yang berusia 10-15 tahun hampir semua menyatakan lebih mudah menangkap khotbah dengan bahasa Jawa ragam ngoko, campuran ngoko-krama, atau Jawa ngoko-Indonesia. Di Gereja Banteng, ketika pastor berkhotbah dengan bahasa Indonesia justru dikeluhkan karena umat yang hadir, termasuk orang muda sudah mempersiapkan diri menerima khotbah dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, mereka tidak sepakat jika dikatakan demi anak-anak muda pastor ketika berkhotbah menggunakan bahasa Indonesia, meskipun Ekaristi menggunakan bahasa Jawa.

Penyimpangan terjadi di Gereja Klodran Bantul. Umat yang berusia 10-13 tahun yang ditemui menyatakan tidak mengetahui isi khotbah karena tidak dapat berbahasa Jawa. Di keluarga komunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Mereka mengikuti Ekaristi berbahasa Jawa karena mengikuti orang tuanya yang bertugas dalam Ekaristi tersebut.

#### **4. Pandangan Pembicara (Pastor)**

Pembicara (Pastor) pada umumnya memilih bahasa Jawa ragam krama, kecuali khotbah yang disampaikan oleh Romo Bagus Irawan, MSF. Penggunaan ragam krama tersebut dengan beberapa pertimbangan berikut.

- (1) Ragam krama terasa pas untuk menyampaikan gagasan secara santun.
- (2) Sebagian besar pendengar (umat) dari segi usia lebih tua dibandingkan dengan pembicara.
- (3) Sebenarnya sebagai pastor yang ditahbiskan secara otomatis berkedudukan sebagai imam, nabi, dan raja. Sebagai imam bertugas memimpin ibadah, nabi bertugas menyampaikan sabda Tuhan, dan sebagai raja bertugas memimpin umat. Dengan kedudukan tersebut, seorang pastor memiliki keabsahan untuk bertutur dengan ragam ngoko. Keseluruhan pandangan tersebut tampak pada diagram 5 berikut.

Diagram 5: Pandangan Pembicara (Pastor)

No Paroki Pertimbangan

1 Ganjuran

1. Umat yang hadir sebagian besar sudah lebih tua usianya. Oleh karena itu, lebih merasa nyaman jika menggunakan bahasa ngoko.
2. Campur kode bahasa Indonesia dilakukan karena beberapa umat yang hadir terlihat bukan wajah umat Ganjuran yang kemungkinan tidak bisa berbahasa Jawa. Hal ini terjadi karena Ganjuran sebagai tempat ziarah dari umat Katolik seluruh Indonesia. Selain itu, beberapa gagasan akan lebih mengena jika diekspresikan dengan bahasa Indonesia. Akan tetapi ada pula gagasan yang lebih mengena diekspresikan dengan bahasa ngoko.

## 2 Bantul

1. Bahasa Jawa yang paling pas untuk menyampaikan Sabda Tuhan.
2. Ada beberapa hal yang lebih pas diekspresikan dengan menggunakan bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia.

## 3 Banteng

1. Tidak nyaman kalau menggunakan bahasa ngoko.
2. Sebenarnya menggunakan bahasa ngoko juga tidak apa-apa karena sebagai pastor memiliki jabatan imam, nabi, dan raja.  
Bagus Irawan, MSF.
  - a) Lebih lancar menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko.
  - b) Umat tidak terganggu dan dapat menerima khotbah dengan ragam bahasa Jawa ngoko.
  - c) Kalangan anak muda lebih mudah menangkap bahasa Jawa ragam ngoko dibandingkan dengan krama.

## 4 Pakem

1. Persiapan menggunakan bahasa Indonesia.
2. Homili sebagian cenderung menggunakan ragam ngoko
3. Ibadat di wilayah (dua puluh lima wilayah) yang rutin menggunakan bahasa Jawa 23 wilayah.
4. Analogi bahasa seperti menjual barang, disesuaikan dengan situasi umat.
5. Yang muda sungguh tidak familier dengan bahasa Jawa
6. Harapan nilai budayanya masih harus dipertahankan meskipun sulit. Meskipun tidak sebagai bahasa pokok, bahasa Jawa, yang lebih perlu diperhatikan etikanya. Bahasa Jawa sangat sulit karena harus memperhitungkan pembicara dan mitra berbicara.

Pandangan pada diagram di atas menunjukkan bahwa dari sisi pembicara, pertimbangan yang digunakan selalu mempertimbangkan mitra wicara. Di Gereja Banteng dua Pastor memiliki kecenderungan yang berbeda. Pastor Kepala merasa nyaman menggunakan ragam krama, sedangkan Pastor Pembantu merasa nyaman menggunakan ragam ngoko.

## **G. Penutup**

Berdasarkan uraian di depan tampak bahwa dari segi ini cenderung dominan nilai religius, seperti dasar pembentukan Gereja, ajakan untuk setia kepada Gereja yang didirikan oleh Yesus, ajakan bertobat dalam menyambut Hari Raya Natal, ajakan menyingkirkan kegelapan dan berusaha menemukan jalan terang, dan ajakan menjadi Katolik yang tidak hanya karena ajakan, bujukan, atau menuruti keinginan orang lain, akan tetapi karena pilihan dan keputusan pribadi.

Alih kode dan campur kode cenderung terjadi lintas bahasa, yaitu bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dan lintas ragam, yaitu bahasa Jawa ragam ngoko dengan ragam krama. Alih kode dan campur kode cenderung terjadi pada saat penutur menyampaikan kutipan pendapat yang ada pada teks Kitab Suci (Injil). Selain itu untuk memberikan penekanan pada bagian-bagian yang merupakan ide utama atau yang berkaitan dengan tema bacaan yang ada.

Umat yang berusia 30-70 tahun dapat mengikuti dan menangkap isi khotbah dengan mudah. Ihtwal ragam krama atau ngoko tidak mengganggu pendengar, demikian juga alih kode dan campur kode yang terjadi tidak mengganggu kenyamanan dalam mendengarkan khotbah. Bagi umat atau pendengar yang berasal dari luar daerah dan tidak menguasai bahasa Jawa, alih kode bahasa Indonesia sangat membantu dalam memahami isi khotbah, sehingga dapat ditangkap dengan lebih komprehensif.

Umat yang berusia 10-15 tahun cenderung merasa lebih mudah jika menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko dengan campur kode atau alih kode bahasa Indonesia. Ragam krama terasa lebih sulit untuk mengikuti dan menangkap isinya. Khusus di Gereja Klodran Bantul ditemukan dua responden yang tidak dapat berbahasa Jawa karena di rumah dibiasakan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Kedua umat tersebut mengikuti Ekaristi berbahasa Jawa karena mengikuti orang tuanya yang

sedang bertugas. Dua responden tersebut tidak dapat mengikuti dan menangkap isi khotbah yang disampaikan dengan bahasa Jawa.

Pastor cenderung memilih bahasa Jawa ragam krama karena umat yang mendengarkan heterogen dan sebagian besar usianya lebih tua daripada. Oleh karena itu, merasa tidak nyaman jika menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko. Akan tetapi, ketika ada gagasan atau pesan yang tidak dapat disampaikan dengan bahasa Jawa ragam krama, mereka cenderung melakukan alih kode ke ragam ngoko atau bahasa Indonesia. Khusus di Gereja Ganjuran, alih kode bahasa Indonesia dipilih karena sebagai tempat peziarahan, Ekaristi diikuti oleh umat dari berbagai daerah termasuk umat yang tidak menguasai bahasa Jawa.

## **H. Rekomendasi**

Kajian secara holistik ini menemukan bahwa

- 1) anak umat yang berusia 10-15 tahun lebih mudah mengikuti dan menangkap isi khotbah jika disampaikan dalam bahasa Jawa ragam ngoko;
- 2) Umat yang berusia 30-70 tahun tidak merasa terganggu bila Pastor berkhotbah dengan bahasa Jawa ragam ngoko; dan
- 3) pada kajian sebelumnya, teks liturgi lebih banyak menyampaikan paparan dalam bahasa Jawa ragam krama. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis cenderung merekomendasi penggunaan bahasa Jawa ngoko untuk kepentingan khotbah di Gereja Katolik agar sebagian besar umat dapat mengikuti dan menangkap isi khotbah dengan nyaman dan bahasa Jawa yang dipaparkan kepada umat menjadi seimbang antara yang ragam krama dengan yang ngoko.

## **Daftar Pustaka**

- Anasom. 2006. “Perkembangan Bahasa Jawa dalam Tradisi Pesantren”, Makalah Kongres Bahasa Jawa IV Tahun 2006, di Semarang, 10-14 September 2006.
- Basuki, Widodo. 2004. *Medhitasi Alang Alang: Kumpulan Geguritan*. Sidoarjo: Sanggar Zuhra Gupita.
- Gläser, R. 1998. “Language for Specific Purposes”. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Editor Jaco L. Mey. Oxford: Elsevier Science Ltd.

- Halim, Amran (Editor). 1984. Politik Bahasa Nasional 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soenarja, A., SJ. (Penerjemah). 1996. Kitab Suci. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kompas. 2009. 26 Desember. “Peringatan Natal: Konservasi Budaya dan Lingkungan Hidup”. Kompas Yogyakarta. Jakarta. Hlm. A.
- LAI. 1976. Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Macaryus, Sudartomo. 2010. “Konservasi Bahasa Melalui Kegiatan Keagamaan”, dalam Seminar Internasional “Linguistik Lintas Bidang”. di Universitas Andalas, Padang 18 Maret 2010.
- Macaryus, Sudartomo. 2011. “Pengembangan Bahasa Jawa: Sebuah Tawaran”, dalam Retrospeksi: Mengangan-Ulang Keindonesiaan dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Budaya. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember bekerja sama dengan Kepel Press.
- Macaryus, Sudartomo. 2011. “Teks Liturgi: Media Konservasi Bahasa Jawa”, dalam Proseedings Internasional Seminar Language Maintenance and Shift. Semarang: Master’s Program in Linguistics Diponegoro University.
- McCormick, K.M. 1998. “Code-switching and Mixing”, Concise Encyclopedia of Pragmatics. Editor Jacob L. Mey. Oxford: Elsevier.
- Moeliono, Anton M. Dkk. (Penyunting). 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Obor. 1993. Dokumen Konsili Vatikan II. Terjemahan R. Hardowiryono, S.J. Jakarta: Obor.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. “Kode dan Alih Kode”, dalam Widyaparwa. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1967. Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang. Jogja: U.P. Indonesia.
- Saragih, Amrin. 2010. “Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Konteks Sosial Indonesia”, Makalah Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu “Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya”, di Bandung, 19-20 Februari 2010.
- Sudaryanto dan Sulistiyo (ed). 1997. Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia. Proseding Simposium Nasional (PIBSI XVII) Semarang, 10-12 Juli 1995. Semarang: IKIP PGRI Semarang dan Pemda Tingkat I Jateng bekerja sama dengan Penerbit Citra Almamater.

Nama : Sudartomo Macaryus  
Tempat, Tgl Lahir : Boroudur, 2 Januari 1959  
Alamat Rumah : Jalan Yeriko, Sengkan, Condongcatur, Depok, Sleman,  
DIY  
55283  
Telepon Rumah : (\*\*\*\*\*  
HP : (\*\*\*\*\*  
e-mail : (\*\*\*\*\*  
Alamat Kantor : Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
Kampus Tuntungan, Jalan Batikan UH-III No. 1043  
Yogyakarta 55167  
Telepon Kantor : (\*\*\*\*\*